

## Interaksi Desa Kota Pada Kota-Kota Kecil di Kawasan Pesisir DIY

Aframiami Naftali Papur<sup>1</sup>, Yusliana<sup>2</sup>, Solikhah Retno Hidayati<sup>3</sup>

Institut Teknologi Nasional Yogyakarta, Jl. Babarsari No 1. Depok, Sleman, Yogyakarta

Telp. (0724) 485390, 486986 Fax. (0724) 487249

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP ITNY

e-mail: <sup>1</sup>610017110@students.itny.ac.id, <sup>2</sup>yusliana@itny.ac.id, <sup>3</sup>retno\_srh@itny.ac.id

### Abstrak

*Interaksi muncul karena terdapat perbedaan fungsi antara desa dan kota yang jika pada kondisi ideal. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana interaksi desa kota pada kota-kota kecil di kawasan pesisir DIY melalui identifikasi Kota-kota kecil, desa kota serta desa kota yang saling berinteraksi di kawasan pesisir DIY. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, Analisis Gravitasi dan Interaksi keruangan. Dari kedua analisis yang dilakukan yaitu analisis gravitasi dan analisis interaksi spasial melalui faktor pendukung interaksi keruangan, wilayah yang termasuk kelompok interaksi kuat yaitu desa (Murtigading-Gadingsari),(Trimurti-Poncosari), yang termasuk dalam kelompok interaksi sedang adalah desa kota (Donotirto-Tirtomulyo), (Trimurti-Brosot) dan (Panjatan-Gotakan ) dan wilayah yang termasuk interaksi lemah terjadi di Desa (Poncosari-Brosot),(Brosot-Pandowan) ketiga interaksi tersebut berinteraksi melalui aliran barang primer seperti barang pangan.*

**Kata kunci**— Analisis Gravitasi, Desa kota, Interaksi Keruangan, Kota kecil.

### Abstract

*The interaction arises because of the differences in the functions of cities and villages which are in ideal conditions. Therefore, the purpose of this research is to find out how the interaction of urban villages in small towns in the coastal area of DIY through the identification of small towns, urban villages and urban villages that interact with each other in the coastal area of DIY. The approach used is descriptive qualitative, Gravity Analysis and Spatial Interaction. From the two analyzes carried out, namely the analysis of gravity and the analysis of spatial interactions through the supporting factors of spatial interaction, the areas that are included in the strong interaction group are villages (Murtigading-Gadingsari), (Trimurti-Poncosari), which are included in the medium interaction group are urban villages (Donotirto-Tirtomulyo), (Trimurti Brosot) and (Panjatan-Gotakan) and areas where weak interactions occur in the Village (Poncosari -Brosot,) , (Brosot-Pandowan) the three interactions interact through the flow of primary goods such as food goods.*

**Keywords**— Gravity Analysis, Urban Village, Spatial Interaction, Small Town.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam pengembangan wilayah interaksi diperlukan karena interaksi sangat mendukung dalam pertumbuhan sebuah wilayah. Interaksi desa kota merupakan keterkaitan antara wilayah desa perkotaan yang saling berinteraksi dalam mendukung perkembangan wilayah. Interaksi muncul diakibatkan oleh adanya perbedaan antara fungsi desa dan kota yang pada kondisi ideal,

keterkaitan tersebut bisa berlangsung secara sinergis sehingga mendukung perkembangan setiap wilayah. Semakin tinggi aktivitas fisik maka semakin tinggi interaksi antar wilayah tersebut karena pergerakan antara satu dengan yang lainnya (Hariyanto, 2017). Kawasan pesisir DIY umumnya memiliki potensi yang cukup besar terutama pada bidang ekonomi, seperti untuk kegiatan pengembangan pelabuhan, tambak, kawasan wisata dan sebagainya. Manfaat yang didapatkan dari pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan merupakan hasil dari sumbangan interaksi yang saling memperkuat antara tiap wilayah yang terlibat. (Murty (2000) dalam Abdullah, dkk. (2021)).

Pada 3 wilayah pesisir DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta), sebagian besar pesisirnya telah dikembangkan dan dimanfaatkan untuk pengembangan wisata pantai, sedangkan bidang yang lainnya belum dikembangkan secara maksimal. Dengan adanya potensi alam yang ada di wilayah pesisir DIY ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan wilayah di Provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) yang terpusat di Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY), yang dimana pusat pertumbuhan mempunyai kaitan yang cukup erat dengan interaksi yang saling terhubung sehingga interaksi menjadi bagian dari jaringan yang terdistribusi melalui ukuran hirarki pelayanan dan skala konektivitas (Yusliana dan Mutiasari, 2020), sehingga diperlukan analisis terkait interaksi desa kota pada kota-kota kecil di kawasan pesisir DIY, untuk mengetahui kekuatan interaksi desa kota di kota-kota kecil di kawasan pesisir DIY

## **2. METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Bantul yaitu Kecamatan Srandakan, Kecamatan Kretek dan Kecamatan Sanden serta berada di Kabupaten Kulon Progo yaitu Kecamatan Galur, Kecamatan Panjatan, Kecamatan Temon, dan Kecamatan Wates.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran terkait interaksi desa kota di kawasan pesisir DIY terutama interaksi ekonomi melalui aliran barang. Penelitian deskriptif membandingkan persamaan baik dari potensi desa kota dan perbedaan fenomena yang terjadi di desa kota di kawasan pesisir DIY. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data sekunder karena peneliti tidak secara langsung mengambil data sendiri di lapangan tetapi memanfaatkan data kecamatan dalam angka yang diambil dari BPS 7 kecamatan di 2 kabupaten kawasan pesisir. Data-data yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi intensitas interaksi desa kota pada kota-kota kecil di kawasan pesisir yaitu data jumlah penduduk, jarak antar wilayah, klasifikasi desa kota, komoditas desa kota, kepadatan penduduk kondisi perekonomian wilayah.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis gravitasi dan analisis faktor yang mempengaruhi interaksi spasial (keruangan). Analisis gravitasi, dengan cara menghitung besar interaksi antar wilayah dengan menggunakan data jumlah penduduk dan data jarak antar wilayah yang berinteraksi, kemudian untuk analisis faktor yang mempengaruhi interaksi keruangan dengan cara menentukan wilayah yang memiliki interaksi berdasarkan *Region Complementarity*, *Intervening Opportunity*, *Spatial Transferability* melalui tahap pengkodingan hasil wawancara di wilayah desa kota.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Kota Kecil di Kawasan Pesisir DIY**

Kota kecil memiliki kedudukan dan peran yang strategis dalam pengembangan kawasan perdesaan. Kota kecil sebagai kota orde terendah sebagai jembatan penghubung antara kawasan perdesaan yang bersifat agraris dengan kota lain yang lebih besar. Kota kecil selain menjadi pusat kegiatan administrasi juga menjadi pusat pengumpulan produksi kawasan perdesaan untuk selanjutnya disalurkan ke daerah lain. Untuk Indonesia, studi NUDS menyarankan bahwa

ukuran kota kecil di Jawa adalah 20.000-75.000 jiwa dan 20.000- 50.000 untuk di luar Jawa. Secara umum, kota berpenduduk antara 5.000 sampai 100.000 dapat disebut Kota Kecil.

**Tabel 1.** Tabel Jumlah Penduduk Kawasan Pesisir DIY

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Srandakan	31.245
2	Sanden	31.942
3	Kretek	30.879
4	Panjatan	38.179
5	Wates	48.738
6	Temon	28.263
7	Galur	32.047

### 3.2. Desa Kota di Kawasan Pesisir DIY

Desa perkotaan merupakan daerah yang dicirikan dengan struktur masyarakat berbasis perdagangan dan jasa, kepadatan penduduk rapat, penduduk tinggal secara berkelompok, tenaga berpendidikan relatif tinggi, sistem organisasi kerja yang kompleks berbasis kegiatan formal. Untuk klasifikasi desa perkotaan diperoleh pada Peraturan Kepala (Perka) Badan Pusat Statistik (BPS) Nomor 37 Tahun 2010 tentang Klasifikasi Perkotaan dan Pedesaan di Indonesia, Buku 2 (Jawa). Dalam Perka BPS tersebut diklasifikasikan pedesaan dan desa perkotaan, pengklasifikasian berdasarkan pada kriteria: (1) kepadatan penduduk; (2) persentase rumah tangga pertanian; dan (3) kelengkapan fasilitas perkotaan, seperti sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya.

**Tabel 2.** Klasifikasi status desa perkotaan dan pedesaan

No.	Kabupaten	Kecamatan	Jumlah desa	Status Desa	
				Perkotaan	Pedesaan
1.	Bantul	Srandakan	2	Poncosari, Trimurti	-
		Sanden	4	Gadingsari, Sri Gading, Murtigading	Gadingharjo
		Kretek	5	Donotirto, Tirtomulyo	Parangtritis, Tirtosari, Tirtohargo
2.	Kulonprogo	Panjatan	10	Gotakan, Tayuban, Panjatan	Garongan, Pleret, Bugel, Kanoman, Depok, Bojong, Cerme, Krembangan
		Wates	8	Bendungan, Giripeni, Triharjo, Wates, Ngestiharjo	Karangwuni, Kulwaru, Sogan
		Temon	15	-	Jangkaran, Palihan. Sindutan, Glagah, Kali Dengen, Plumbon, Kedundang, Demen, Kulur, Kaligintung, Temon Kulon, Kebonrejo, Janten, Karang Wuluh
		Galur	7	Brosot, Pandowan	Banaran, Kranggan, Nomporejo, Karang Sewu, Tirto Rahayu

### 3.3. Desa Kota yang Saling Berinteraksi di Kawasan Pesisir DIY

Ciri utama yang menandai adanya keterkaitan desa dan kota adalah adanya tinjauan terhadap keterkaitan desa dan kota (*rural urban linkage*) ditunjukkan dengan adanya aliran barang, informasi, penduduk, dan permodalan (keuangan) sehingga hal tersebut diperlukan dalam perwujudan pemerataan pembangunan (Hariyanto,2015). Adapun desa yang berada di kawasan pesisir DIY memiliki status Desa Kota, desa yang termasuk dalam desa kota yang berada di kawasan pesisir terdiri dari 17 desa perkotaan, yang tersebar di 7 kecamatan yang terletak di 2 kabupaten yaitu Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulon Progo. Desa Kota yang dimaksud adalah Desa Poncosari, Trimurti, Tayuban, Gotakan, Panjatan, Bendungan, Giripeni, Triharjo, Wates, Ngestiharjo.

#### 3.3.1. Model Gravitasi

Model gravitasi menggunakan acuan jumlah penduduk dan jarak. Untuk mengidentifikasi desa kota yang saling berinteraksi di kawasan pesisir DIY menggunakan teori gravitasi untuk mengukur suatu hubungan atau kekuatan interaksi.dalam mengukur ineraksi variabel diperlukan berupa data seperti jumlah Penduduk, Jarak desa kota pesisir ke kota kecil.

**Tabel 3.** Jumlah penduduk dan jarak antar desa kota

No	Kecamatan	Desa kota kawasan Pesisir DIY	Jarak desa kota ke Ibu kota kecamatan (Km)	Jumlah Penduduk
1.	Sanden	Gadingsari	1	10.093
		Sri Gading	3	9554
		Murtigading	0,1	8505
2	Srandakan	Poncosari	2,7	13086
		Trimurti	0,2	18132
3	Kretek	Donotirto	0	8474
		Tirtomulyo	2	6997
4	Panjatan	Gotakan	1	3114
		Tayuban	3	2358
		Panjatan	0,5	1524
5	Galur	Brosot	0	4874
		Pandowan	2	2085
6	Wates	Bendungan	0,65	7482
		Giripeni	3,3	8200
		Tirtoharjo	3,2	7206
		Wates	4,8	14248
		Ngestiharjo	2,1	3578

Klasifikasi dan interaksi antar desa kota yang berada di kota-kota kecil di kawasan pesisir DIY dilakukan dengan menentukan tingkatan klasifikasi. klasifikasi aksesibilitas dan interaksi antar antar desa kota yang berada di kota-kota kecil di kawasan pesisir DIY yaitu terdiri dari interaksi klasifikasi tinggi, sedang dan rendah. Hal ini diukur melalui formulasi interval antar kelas sebagai berikut (Hikmah, 2018) :

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Nilai kelas tertinggi} - \text{Nilai kelas terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$\text{Interval kelas} = \frac{171.681.930 - 1.765.568}{3} = 56.638.787$$

Klasifikasi interaksi klasifikasi Kuat, sedang dan lemah, dapat digolongkan menjadi :

- 56.638.787 - 171.681.930 (Interaksi Kuat)
- 26.146.558 - 37.965.888 (Interaksi sedang)

- 1.765.568 - 5.081.145 (Interaksi Lemah)

**Tabel 4.** Hasil Interaksi desa kota di kawasan pesisir DIY

Desa Kota	Nilai Interaksi											
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
A	65.096.118	-	-	-	-	-	26.146.558	-	-	-	-	-
B	-	-	-	-	-	-	1.765.568	-	-	-	-	-
C	-	-	171.681.930	-	-	-	-	-	-	-	-	-
D	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
E	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
F	-	-	-	-	29.646.289	-	-	-	-	-	-	-
G	-	-	-	-	-	-	5.081.145	-	-	-	-	-
H	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
I	-	-	-	-	-	-	-	-	37.965.888	-	-	-
J	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
K	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	-
L	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0

Keterangan :

A = Trimurti

B = Poncosari

C = Murtigading

D = Gadingsari

E = Donotirto

F = Tirtomulyo

G = Brosot

H = Pandowan


I = Panjatan

J = Gotakan

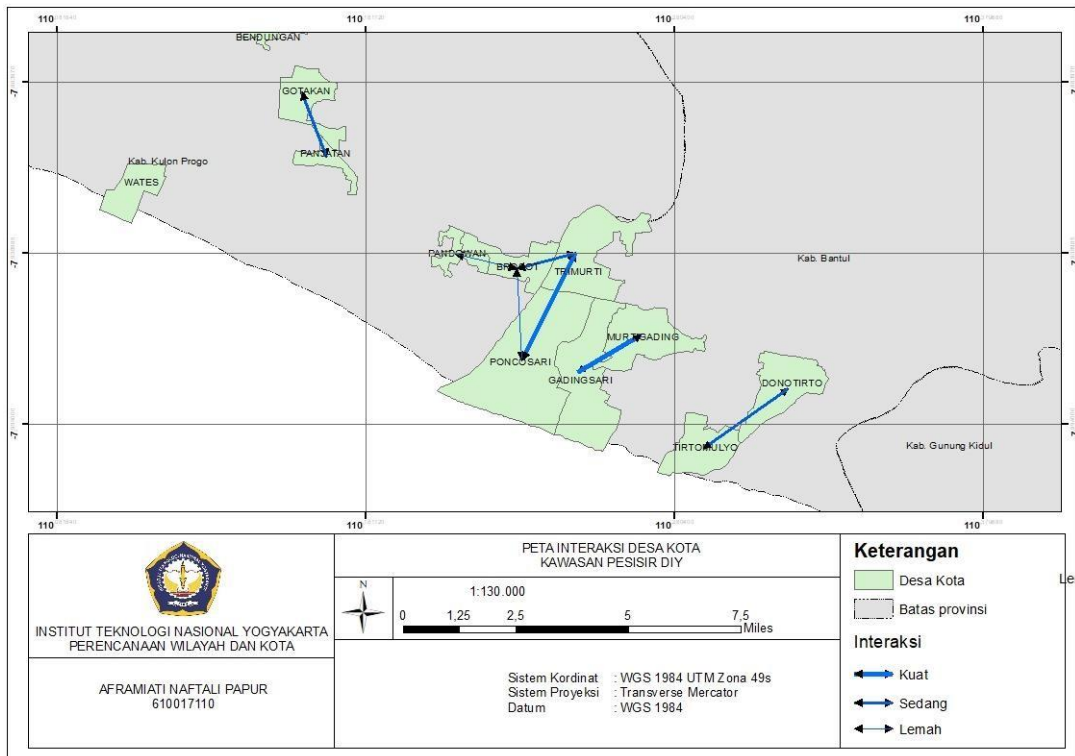
K = Bendungan

L = Wates

 : Interaksi kuat

 : Interaksi sedang

 : Interaksi Lemah



**Gambar 1.** Peta Interaksi Desa Kota di Kawasan Pesisir DIY

Berdasarkan hasil perhitungan analisis gravitasi dan klasifikasi interaksi desa kota di kota-kota kecil, yang termasuk kedalam kategori interaksi kuat terjadi antar desa kota di Kecamatan Sanden yaitu Murtigading dengan Gadingsari dan desa kota di Kecamatan Srandakan yaitu Desa Poncosari dengan Desa Trimurti. Sedangkan interaksi dengan klasifikasi sedang terjadi di Kecamatan Kretek yaitu Desa Donotirto dan Desa Tirtomulyo, Desa Trimurti dengan Desa Brosot, dan di Kecamatan Panjatan yaitu Desa Panjatan dengan Desa Gotakan. Sedangkan untuk klasifikasi lemah terjadi di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan dengan Desa Brosot, Kecamatan Galur yaitu Desa Brosot dengan Desa Pandowan.

### **3.3.2. Teori Gravitasi**

Untuk menentukan interaksi desa kota di kawasan pesisir DIY, interaksi diukur dengan menggunakan pola aliran barang primer yang berada di desa kota pada kota-kota kecil di pesisir DIY. Desa kota yang diukur interaksinya adalah desa kota yang memiliki kepadatan penduduk tinggi dan memiliki aktivitas ekonomi. Interaksi diukur dengan melihat hubungan antar desa kota, melalui faktor pendukung interaksi keruangan yang diantaranya adalah wilayah yang saling melengkapi (*Region complementary*), Kemudahan transfer atau pemindahan dalam ruang (*Spatial transfer Ability*) dan Kesempatan untuk berintervensi (*Intervening opportunity*) melalui teknik pengkodean hasil wawancara.

#### **1. Region complementarity**

Suatu wilayah dikatakan saling melengkapi, jika sebuah wilayah yang memiliki kelebihan sumberdaya dan mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya kemudian memberi surplus ke wilayah lain. Komplementaritas yang diukur pada wilayah desa kota di kawasan pesisir DIY adalah aliran barang Primer yang diantaranya adalah sandang, pangan dan papan dimana pangan adalah beras, tahu, tempe, sandang adalah pakaian dan papan adalah tempat tinggal. Komplementaritas yang diukur di desa kota kawasan pesisir DIY tepatnya di Kabupaten Bantul dan Kulonprogo adalah apakah komplementaritas di wilayah tersebut terbentuk karena aliran barang primer seperti Sandang (Pakaian), Pangan (Beras, Tahu dan Tempe) dan Papan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan Komplementaritas yang terjadi di wilayah desa kota Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulon Progo terbentuk karena adanya aliran barang Primer yaitu Pangan (Beras).

Berdasarkan hasil pengkodean diatas untuk wilayah desa kota di kawasan pesisir DIY terutama di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo ada beberapa wilayah yang mengirimkan barang ke wilayah lain dikarenakan memiliki sumberdaya, dan ada wilayah yang mengirimkan barang ke wilayah lain karena memiliki sumberdaya. Dari hasil koding diatas jumlah terbanyak untuk barang yang tidak dikirim ke wilayah lain adalah Papan (semen), karena wilayah tersebut tidak memiliki sumberdaya. Sedangkan jumlah terbanyak untuk barang yang dikirim ke wilayah lain adalah Pangan (Beras) karena wilayah memiliki sumberdaya.

#### **2. Intervening Opportunity**

Kesempatan berintervensi (*Intervening opportunity*) artinya kedua wilayah mempunyai kesempatan berhubungan timbal balik dan juga bisa diartikan sebagai adanya kesempatan suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan wilayah lain karena adanya hal/kejadian yang menghambat interaksi antar wilayah. Hambatan tersebut dapat berupa bencana alam, Ketersediaan barang atau potensi sumber daya lain di wilayah tersebut. Kesempatan untuk berintervensi terjadi saat suatu wilayah memiliki wilayah alternatif dalam memenuhi kebutuhannya, baik karena jarak, biaya, dan ketersediaan barang yang dimiliki. Untuk kesempatan Intervensi yang terjadi di Desa Brosot yaitu lebih mengarah ke barang primer Pangan (Beras) karena Desa Brosot sendiri memiliki komoditas Beras dan pengirimannya ke desa Pandowan, akan tetapi beras yang berada di Desa Brosot juga didatangkan dari wilayah lain seperti Desa Poncosari, Cilacap, dan Magelang. Kondisi ini terjadi jika ketersediaan beras yang di Desa Brosot mulai menipis dan sedang tidak musim panen. Kemudian untuk wilayah Desa Wates, Desa Bendungan, Desa Tirtomulyo dan Desa Donotirto, kesempatan intervensi terjadi karena Sandang (Pakaian).

Berdasarkan hasil pengkodean untuk wilayah Desa kota di Kawasan pesisir DIY terutama di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo yaitu memiliki wilayah alternatif sebagai sumber pengiriman barang dan tidak memiliki wilayah alternatif pengiriman barang. Untuk wilayah yang memiliki dan tidak memiliki wilayah alternatif sebagai sumber pengiriman barang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor biaya, Jarak, dan ketersediaan barang.

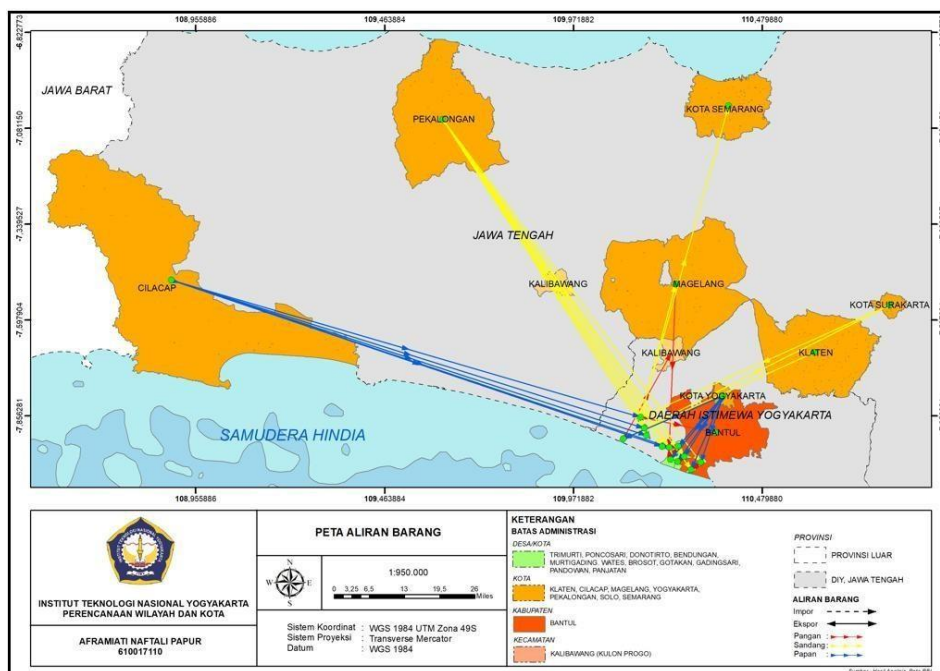
### 3. Spatial Transferability

Pemindahan barang yang terjadi di Kabupaten Bantul dan Kulonprogo dinilai sangat mudah, karena dari segi jarak yaitu pengiriman barang yang dikirimkan ke desa kota yang berada di Kabupaten Bantul dan Kulonprogo rata-rata jaraknya dekat, kemudian dari segi waktu karena didukung oleh sarana prasarana yang memadai. Pengiriman barang yang dilakukan baik dalam wilayah kecamatan maupun dari luar kabupaten menggunakan transportasi yang aman dan didukung dengan kondisi prasarana yang ada pada wilayah tersebut. Pengiriman barang Primer yang terjadi di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo tidak terjadi antar desa kota saja melainkan antar kecamatan bahkan antar Provinsi.

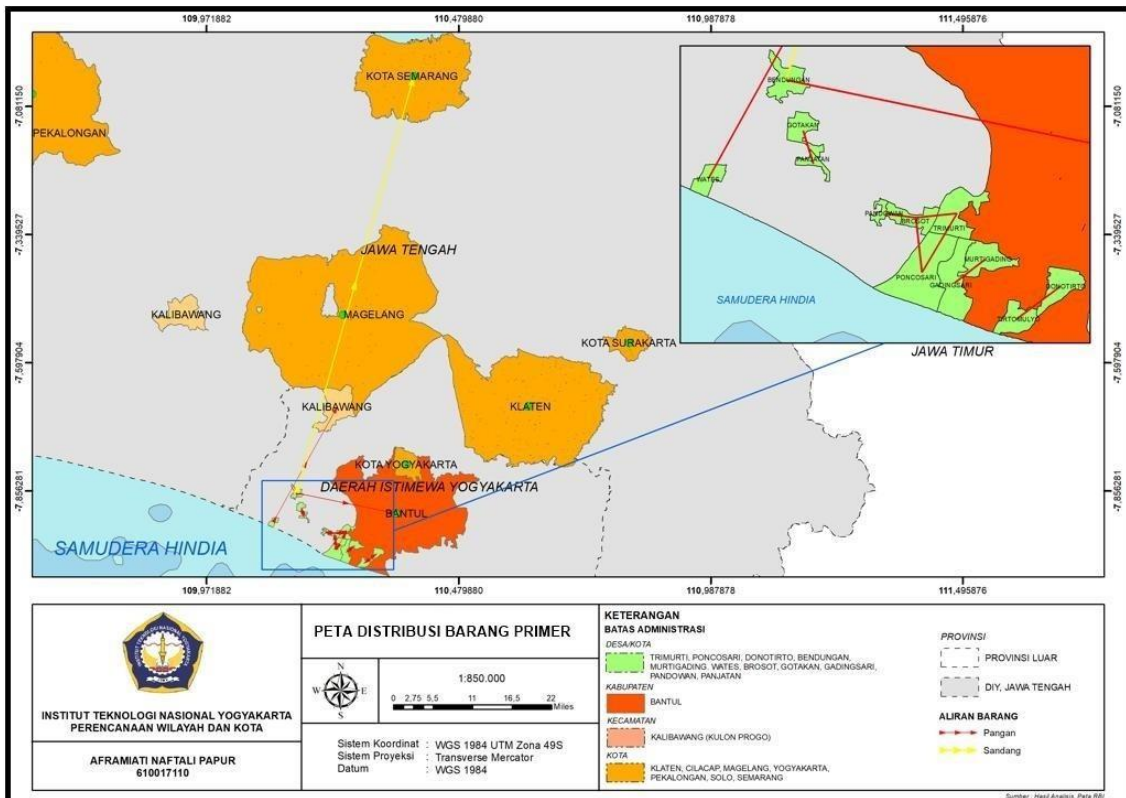
Untuk beberapa barang primer yang sering di kirim dari luar kabupaten adalah Semen dan Pakaian. Rata-rata pengiriman barang Primer seperti beras hanya dilakukan pengiriman dalam wilayah Kecamatan saja karena komoditas kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo adalah pertanian. Berdasarkan hasil pengkodean, untuk wilayah Desa kota di Kawasan pesisir DIY terutama di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo memiliki 3 kategori Transportasi yang digunakan yaitu Transportasi yang digunakan adalah Truk, Pickup, dan kendaraan pribadi. Untuk truk biasanya digunakan untuk pengangkutan barang Papan dan Sandang dan pangan (jika dikirik dari luar kota), sedangkan untuk Pickup dan kendaraan pribadi biasanya digunakan untuk mengangkut barang Pangan.

### 3.3.3. Aliran Barang

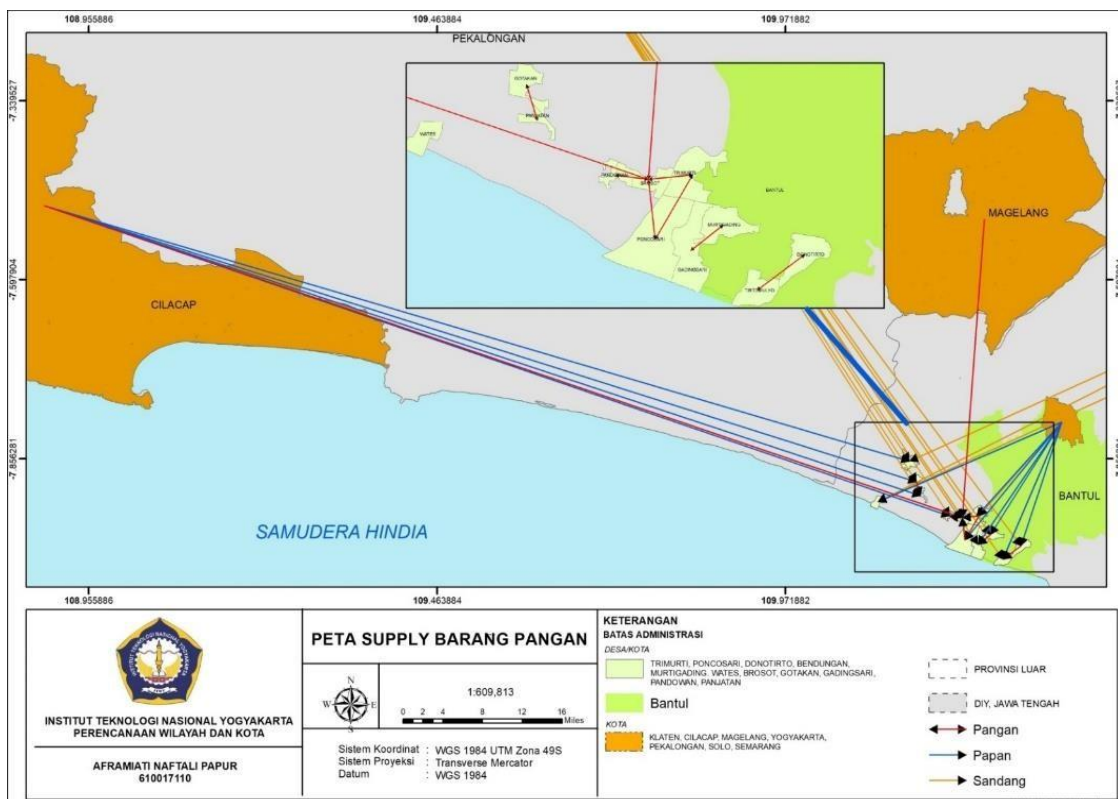
Aliran barang di desa kota di kota-kota kecil kawasan pesisir DIY tidak hanya antar sesama desa kota di dalam lingkup wilayah kabupaten saja melainkan di luar kabupaten bahkan dari luar kota. Adanya aliran barang merupakan ciri utama yang menandai adanya keterkaitan kota dan desa (Hariyanto, 2015). Adanya sebuah aliran faktor-faktor produksi yang masuk dari wilayah lain menunjukkan bahwa antar wilayah memiliki ketergantungan antara satu dengan lainnya (Irsyad & Syahnur, 2018)



Gambar 2. Peta Aliran barang

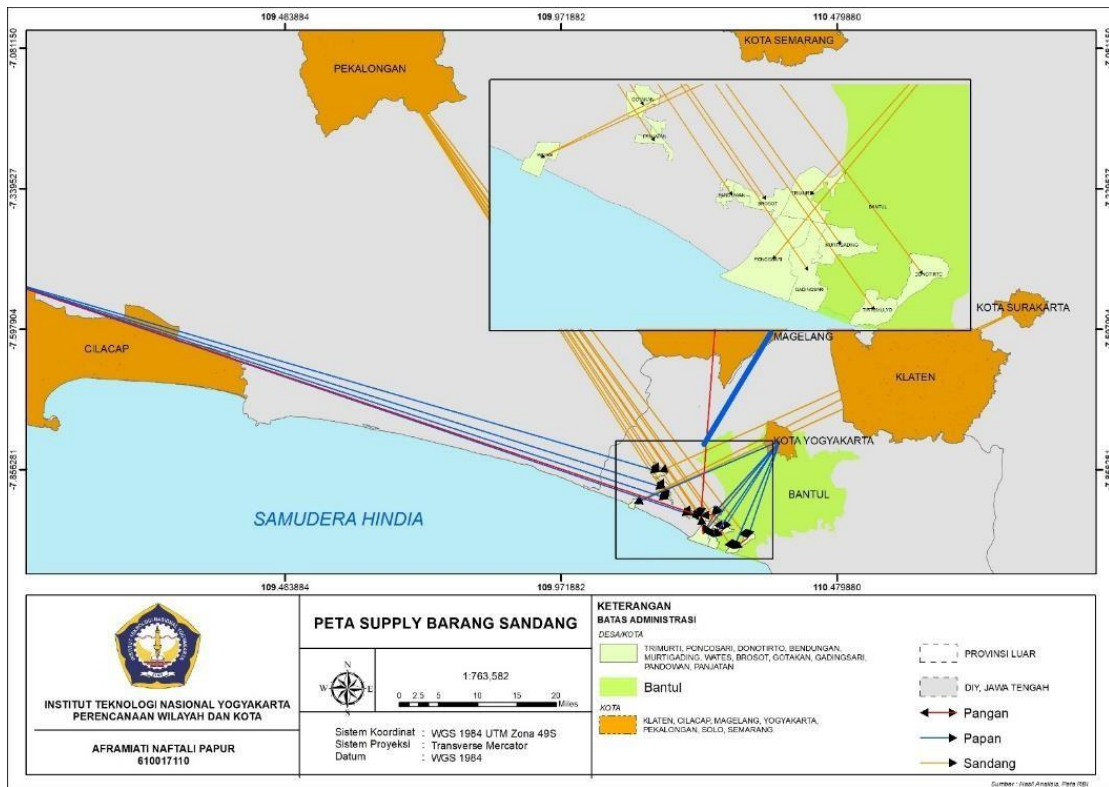


Gambar 3. Peta Distribusi Barang Pangan

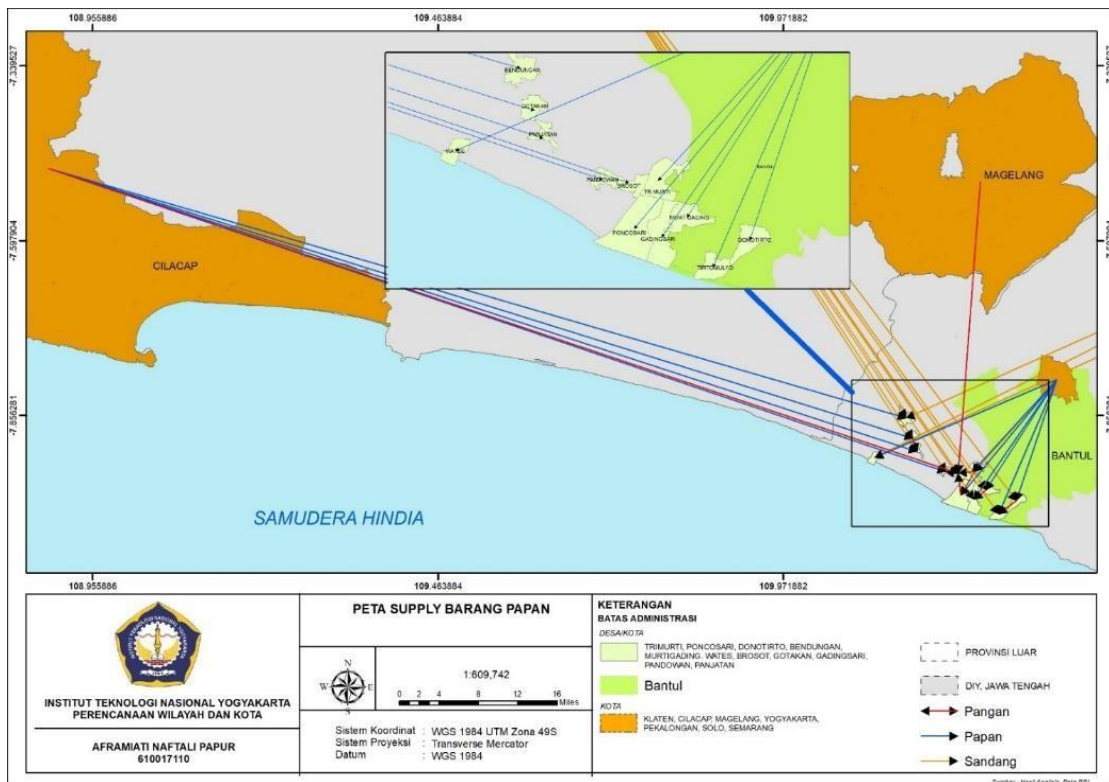


Gambar 4. Peta Supply Barang Pangan





Gambar 5. Peta Supply Barang Sandang



Gambar 6. Peta Supply Barang Papan

#### **4. KESIMPULAN**

Dari kedua analisis yang dilakukan yaitu analisis gravitasi dan analisis interaksi spasial melalui faktor pendukung interaksi keruangan yaitu *Region Complementarity*, *Intervenning Opportunity*, *Spatial Transfer Ability* melalui tahapan pengkodean hasil wawancara., wilayah yang termasuk kelompok interaksi kuat yaitu desa kota (Murtigading- Gadingsari), (Trimurti-Poncosari) berinteraksi melalui aliran barang primer seperti barang pangan (beras, tahu dan tempe), dan untuk wilayah desa kota yang termasuk dalam kelompok interaksi sedang adalah desa kota (Donotirto-Tirtomulyo), (Trimurti - Brosot) dan (Panjatan-Gotakan ) berinteraksi melalui aliran barang primer seperti barang pangan (beras) dan untuk wilayah yang termasuk kelompok interaksi lemah terjadi di Desa Poncosari kecamatan Srandakan dengan Desa Brosot, kecamatan Galur yaitu Desa Brosot dengan Desa Pandowan melalui melalui aliran barang primer seperti barang pangan (beras). Jarak suatu wilayah dengan wilayah yang lain akan berpengaruh pada kekuatan interaksi, jika wilayah tersebut didukung dengan ketersediaan barang, biaya, jumlah penduduk dan komoditas wilayah. Dari kedua analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa interaksi desa kota di kawasan pesisir DIY dipengaruhi oleh Faktor jarak, biaya, ketersediaan barang, jumlah penduduk dan komoditas yang dimiliki wilayah.

#### **5. SARAN**

Untuk penelitian selanjutnya kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alam di wilayah pesisir memiliki peranan penting dalam berbagai aspek terutama aspek ekonomi sehingga perlu adanya prioritas dalam konsep pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir untuk dijadikan sebagai landasan dalam strategi perencanaan pembangunan yang tepat, untuk itu sangat diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis untuk merencanakan atau menentukan prioritas dalam konsep pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir untuk dijadikan sebagai landasan dalam strategi perencanaan pembangunan yang tepat berdasarkan aspek ekonomi yang ada di kawasan pesisir DIY.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan yang telah diberikan oleh kedua orang tua, dosen wali serta dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan kesempatan dalam memberikan arahan dan bimbingannya selama pelaksanaan proses penelitian ini. Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Saran dan kritikan yang membangun juga penulis harapkan demi menyempurnakan hasil penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, N. dkk. (2021). Analisis Interaksi Keruangan Dalam Mendukung Optimalisasi Pengembangan Potensi Wilayah Kepulauan. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, dan Ilmu Kesehatan*, 5 (1): 55-64
- Hariyanto, A. (2017). Studi Pengembangan Ekonomi Lokal Terkait Interaksi Desa-Kota. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 14(1), 1-14.
- Irsyad, M., & Syahnur, S. (2018). Interaksi Spasial Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*.
- Yusliana dan Mutiasari K. D. (2020). Interaksi Wilayah Pusat Pertumbuhan Melalui Pendekatan Skalogram Dan Gravitasi di Wilayah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 4 (2): 148-159